



Tindak Tutur Ekspresif pada Film *Perayaan Mati Rasa* Sutradara Umay Shahab

Raihani Maulida^{1*}, Herlinda Putri², Sandi Saputra³

¹⁻³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhadi Setiabudi, Indonesia

Email: s115raihanimaulida@gmail.com^{1*}, herlindaputri47@gmail.com², sandiii437@gmail.com³

*Penulis korespondensi: s115raihanimaulida@gmail.com¹

Abstract. This research aims to describe the forms and functions of expressive speech acts found in the film “Perayaan Mati Rasa” by Umay Shahab. This film was chosen because it showcases various forms of emotional expression that reflect the reality of everyday communication. The method used is descriptive qualitative. The data, consisting of the characters' utterances in the film, were collected thru observation and note-taking techniques, then analyzed using Chaer's theory of speech acts. The research results indicate that there are six types of expressive speech acts in this film: expressing gratitude, apologizing, praising, showing sympathy, expressing anger/disappointment, and praying/hoping. Each type of speech act has a different social function, such as building emotional closeness, improving social relationships, expressing empathy, and affirming moral values in interactions between characters. This finding suggests that the film “Perayaan Mati Rasa” not only represents emotional conflict but also depicts the dynamics of human communication laden with social and psychological values. The results of this research are expected to serve as a reference in pragmatic studies and discourse analysis, particularly in the analysis of expressive speech acts in literary works or film media.

Keywords: Discourse Analysis; Expressive; Film; Speech Act; Utterance

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam film *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab. Film ini dipilih karena menampilkan berbagai bentuk ekspresi emosional yang mencerminkan realitas komunikasi sehari-hari. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data berupa tuturan para tokoh dalam film dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis menggunakan teori tindak tutur ekspresif Chaer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam jenis tindak tutur ekspresif dalam film ini, yaitu tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, permintaan maaf, pujian, simpati, marah/kecewa, dan doa/harapan. Setiap jenis tindak tutur memiliki fungsi sosial yang berbeda, seperti membangun kedekatan emosional, memperbaiki hubungan sosial, mengekspresikan empati, serta menegaskan nilai-nilai moral dalam interaksi antartokoh. Temuan ini menunjukkan bahwa film *Perayaan Mati Rasa* tidak hanya merepresentasikan konflik emosional, tetapi juga menggambarkan dinamika komunikasi manusia yang sarat nilai sosial dan psikologis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian pragmatik dan analisis wacana, khususnya dalam analisis tindak tutur ekspresif pada karya sastra atau media film.

Kata kunci: Analisis Wacana; Ekspresif; Film; Tindak Tutur; Tuturan

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan alat utama manusia dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain. Melalui bahasa, seseorang tidak hanya mengutarakan informasi, tetapi juga mengekspresikan emosi dan membangun hubungan sosial dengan sesamanya (Rahmania et al., 2022). Dalam kajian linguistik, bahasa dipahami sebagai sistem tanda yang mencerminkan perilaku sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Menurut Mailani dkk. (2022), bahasa berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan ide dan emosi manusia, serta berperan penting dalam membangun hubungan sosial. Dengan demikian, bahasa tidak sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk memahami tindakan dan maksud di balik ujaran seseorang.

Sebagai bentuk konkret dari penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial, muncul berbagai kajian linguistik yang menelaah fungsi dan makna ujaran dalam konteks tertentu. Salah satu kajian yang meneliti penggunaan bahasa dalam konteks sosial adalah analisis wacana. Melalui analisis wacana, peneliti dapat memahami bagaimana bahasa tidak semata-mata berperan sebagai media komunikasi dan interaksi, melainkan juga menjadi sarana bagi penutur untuk mengungkapkan serta menyalurkan berbagai kepentingannya (Saiful et al., 2024). Dalam kajian ini, tindak tutur menjadi fokus penting karena setiap ujaran tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga melakukan tindakan seperti meminta maaf, memuji, mengeluh, atau memberi selamat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menelaah tindak tutur ekspresif dalam media film dan drama di Indonesia. Misalnya, penelitian oleh Manalu dkk. (2024) berjudul “*Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang*” menemukan bahwa bentuk-bentuk tuturan ekspresif seperti ungkapan kesedihan, rasa syukur, kemarahan, dan penyesalan berfungsi memperkuat relasi emosional antartokoh. Sementara itu, penelitian oleh Hidayanti, Setyonegoro, dan Wini (2025) dalam “*Analisis Tindak Tutur Ekspresif Para Tokoh dalam Film Jembatan Pensil*” menunjukkan bahwa tuturan ekspresif berperan penting dalam menggambarkan pengalaman emosional serta beban sosial yang dialami oleh para karakter dalam film. Kedua penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji penggunaan tindak tutur ekspresif dalam karya audiovisual, namun penelitian ini memiliki kebaruan pada objek kajian, yakni film *Perayaan Mati Rasa* sutradara Umay Shahab.

Selanjutnya, film sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa menjadi wadah ekspresi bahasa yang kaya akan nilai-nilai wacana, karena melalui dialog dan tuturan para tokohnya, film menampilkan praktik kebahasaan yang merefleksikan konteks sosial, budaya, dan emosional para penuturnya. Film tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menampilkan dinamika sosial, budaya, dan emosional melalui dialog antartokohnya. Menurut Silva et al. (2022), film merupakan media komunikasi audio-visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan gagasan kepada khalayak luas. Salah satu film yang menarik dikaji dari sudut pandang tindak tutur ekspresif adalah *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab. Film ini menggambarkan konflik emosional dan relasi keluarga melalui tokoh utamanya, Ian Antono, seorang musisi yang berjuang menghadapi kehilangan dan tekanan batin. Melalui dialog-dialognya yang sarat emosi, film ini menampilkan berbagai bentuk tindak tutur ekspresif seperti harapan, kemarahan, penyesalan, dan kasih sayang.

Pemilihan film ini didasarkan pada kekayaan tuturan yang menunjukkan variasi tindak tutur ekspresif, sehingga relevan untuk dianalisis dalam kajian analisis wacana, khususnya

dalam memahami bagaimana bahasa digunakan untuk mengekspresikan emosi dan nilai-nilai sosial. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana bahasa dalam film tidak sekadar menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk merepresentasikan nilai-nilai kemanusiaan dan budaya modern yang tercermin melalui tuturan para tokohnya.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam film *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menganalisis konteks penggunaan tindak tutur ekspresif serta makna yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian analisis wacana dan pragmatik, khususnya pemahaman tentang fungsi bahasa ekspresif dalam karya film sebagai representasi emosi dan budaya masyarakat modern.

2. KAJIAN TEORITIS

Manusia disebut makhluk sosial karena dalam kehidupannya tidak dapat terlepas dari keberadaan orang lain untuk saling berinteraksi. Dalam proses interaksi tersebut, manusia senantiasa melakukan komunikasi, dan komunikasi itu tentu diwujudkan melalui penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi dapat disampaikan baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan. Dalam bahasa terdapat beragam bentuk tuturan yang menjadikannya sangat lekat dengan kehidupan manusia sehari-hari. Keterkaitan ini tampak ketika seseorang berusaha mengungkapkan gagasan, menyampaikan informasi, mengekspresikan perasaan, atau mengutarakan keinginannya (Riyani & Haryadi, 2020:1). Oleh karena itu, manusia sebagai penutur maupun mitra tutur memerlukan berbagai bentuk tuturan sebagai sarana komunikasi agar interaksi yang terjalin dapat mencapai tujuan bersama secara efektif.

Tindak tutur merupakan suatu aktivitas yang terjadi saat seseorang berbahasa untuk menyampaikan maksudnya. Menurut Austin (dalam Suhartono, 2020:37), tindak tutur dipahami sebagai tindakan dalam bentuk ujaran yang mengandung tujuan tertentu. Dengan kata lain, tindak tutur berfokus pada makna atau fungsi tindakan yang terdapat dalam ujaran. Fenomena ini juga tampak dalam berbagai komentar warganet yang menampilkan beragam ekspresi, sehingga berkaitan erat dengan penggunaan tindak tutur ekspresif. Sebelum membahas lebih jauh mengenai jenis-jenis tindak tutur, Austin menjelaskan bahwa tindak tutur terdiri atas tiga jenis tindakan yang saling berhubungan, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi merupakan tindakan mengucapkan sesuatu dengan makna dan struktur bahasa tertentu, yang berfokus pada apa yang dikatakan secara literal oleh penutur. Sementara itu, tindak ilokusi mengacu pada maksud atau fungsi yang ingin dicapai penutur

melalui ujarannya, seperti memerintah, meminta, atau menasihati. Adapun tindak perlokusi berkaitan dengan efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap lawan tutur, misalnya perasaan, tindakan, atau perubahan sikap yang muncul setelah mendengar ujaran tersebut. Ketiga jenis tindakan ini menunjukkan bahwa sebuah tuturan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki tujuan dan pengaruh tertentu dalam interaksi komunikasi.

Selanjutnya, Chaer (2010:29–30) mengelompokkan tindak tutur ilokusi ke dalam lima jenis, yaitu deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Tindak tutur ekspresif merupakan bentuk ujaran yang mencerminkan keadaan atau perasaan psikologis penutur. Hermaji (dalam Hardi dkk., 2022) menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang bertujuan mengungkapkan penilaian atau tanggapan terhadap suatu hal yang diutarakan. Tindak tutur ini mencerminkan ekspresi batin penutur, karena melalui tuturan tersebut penutur menampilkan perasaan atau sikap yang ada dalam dirinya terhadap situasi tertentu. Tindak tutur ekspresif berperan penting dalam menjaga kesopanan berbahasa, memperkuat kedekatan emosional, serta mencerminkan karakter dan budaya penutur. Jenis tindak tutur ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti ungkapan pujian, ucapan terima kasih, permintaan maaf, pernyataan kebahagiaan, maupun keluhan.

Penelitian mengenai tindak tutur ekspresif dengan kajian analisis wacana telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Salah satu penelitian yang relevan adalah penelitian Bayu (2023) yang bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif serta implikasinya dalam kegiatan literasi pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan konteks video gelar wicara *Mata Najwa*, sedangkan penelitian ini menggunakan konteks film, sehingga fokus dan data yang digunakan berbeda. Penelitian relevan berikutnya dilakukan oleh Murti dkk. (2018) yang meneliti bentuk tuturan ekspresif dalam film *Kehormatan di Balik Kerudung* dengan menggunakan teori Chaer. Penelitian tersebut memiliki kesamaan teori dengan penelitian ini, namun cakupannya lebih terbatas. Sementara itu, penelitian ini mengkaji bentuk tindak tutur ekspresif secara lebih luas dalam konteks film yang berbeda. Dari segi objek, penelitian yang dilakukan oleh Wahyudy dan Esa (2025) juga memiliki keterkaitan karena sama-sama meneliti film *Perayaan Mati Rasa*. Namun, penelitian tersebut berfokus pada pesan moral yang terdapat dalam film tersebut. Berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada analisis jenis tindak tutur ekspresif. Selain itu, penelitian oleh Sulistiawati dan Endang (2025) juga menggunakan objek yang sama, tetapi menitikberatkan kajian pada transformasi spiritual dalam film *Perayaan Mati Rasa*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut penggunaan tindak tutur ekspresif dalam film *Perayaan Mati Rasa* karena sejauh ini belum ada penelitian yang membahasnya secara khusus. Penelitian ini penting dilakukan karena ekspresi dalam tuturan berfungsi untuk menyampaikan tindakan dan perasaan melalui bahasa, sehingga menarik untuk dikaji dari segi bentuk, makna, dan fungsinya. Selain itu, peneliti ingin memahami bagaimana penggunaan tindak tutur ekspresif dapat memperkuat emosi serta menciptakan keaslian dalam dialog antar tokoh. Sampai saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji tindak tutur ekspresif dalam film *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam mengungkap bagaimana tindak tutur ekspresif digunakan untuk membangun narasi emosional dalam film tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini digunakan karena penelitian kualitatif bersifat alami dan bertujuan untuk menggambarkan serta memahami fenomena kebahasaan secara mendalam. Dalam konteks ini, peneliti berusaha mendeskripsikan bentuk dan konteks tindak tutur ekspresif yang muncul dalam film *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab. Penelitian deskriptif kualitatif menghasilkan data berupa kata, kalimat, dan tuturan yang mengandung makna, bukan berupa angka. Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan ekspresif yang diucapkan oleh para tokoh dalam film *Perayaan Mati Rasa*. Data yang dikumpulkan mencakup seluruh dialog dalam film yang mengandung unsur tindak tutur ekspresif, seperti ungkapan pujian, ucapan terima kasih, permintaan maaf, keluhan, maupun ekspresi kebahagiaan. Data tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui bentuk dan maknanya berdasarkan teori tindak tutur ekspresif menurut Chaer (2010). Untuk membantu proses penelitian, peneliti menggunakan alat bantu berupa laptop, lembar pencatatan, dan tabel klasifikasi tindak tutur. Alat bantu tersebut digunakan untuk menonton film, mencatat setiap tuturan yang relevan, dan mengelompokkan data berdasarkan jenis tindak tutur ekspresif.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat. Langkah-langkahnya meliputi menonton film *Perayaan Mati Rasa* secara berulang untuk memahami konteks tuturan dan alur cerita, menyimak setiap dialog yang berpotensi mengandung tindak tutur ekspresif, mencatat tuturan yang relevan pada lembar pengamatan, serta mengelompokkan tuturan berdasarkan jenisnya. Melalui proses ini, peneliti dapat memahami makna dan maksud setiap tuturan dengan mempertimbangkan konteks situasi, ekspresi tokoh, dan hubungan antarpenerbit dalam film. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pada

tahap identifikasi, peneliti menandai dan memberi kode pada tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif. Selanjutnya, tuturan-tuturan tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, seperti tindak tutur ekspresif berupa pujian, terima kasih, permintaan maaf, kebahagiaan, atau keluhan. Setelah itu, peneliti menginterpretasikan makna dan fungsi setiap tindak tutur dengan memperhatikan konteks adegan dan tujuan komunikatifnya. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan mengenai bentuk dan makna tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam film.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian pada film *Perayaan Mati Rasa* telah ditemukan lima belas tindak tutur yang telah dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan jenis tuturan ekspresifnya. Peneliti kemudian melakukan identifikasi terhadap data yang termasuk dalam kategori tindak tutur ekspresif, dengan memberi kode pada setiap data untuk memudahkan analisis yaitu PMR/35:43 yang menunjukkan sumber data berupa waktu tuturan pada film *Perayaan Mati Rasa* menit ke-35 dan detik ke-43. Klasifikasi data penelitian ini berupa pengelompokan tuturan-tuturan yang telah dikategorikan berdasarkan jenis tindak tutur ekspresif, meliputi tuturan mengucapkan terima kasih, permintaan maaf, pujian, keluhan, kemarahan atau kekecewaan, serta doa atau harapan. Adapun hasil temuan jenis tindak tutur ekspresif dalam film *Perayaan Mati Rasa* dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film *Perayaan Mati* Sutradara Umay Shahab.

No	Jenis Tuturan Ekspresif	Jumlah Data	No. Data
1.	Mengucapkan Terima Kasih	2	Data 6 dan 7
2.	Mengucapkan Permintaan Maaf	4	Data 3, 5, 8, dan 15
3.	Mengucapkan Pujian/Memuji	2	Data 10 dan 11
4.	Mengucapkan Keluhan	3	Data 1, 2, dan 9
5.	Mengucapkan Marah/Kecewa	3	Data 4, 13, 14
6.	Mengucapkan Doa/Harapan	1	Data 12

Film *Perayaan Mati Rasa* memuat banyak ekspresi emosional antar tokoh yang menggambarkan hubungan interpersonal, terutama antara anggota keluarga dan teman dekat.

Tindak Tutur Mengucapkan Terima Kasih

Pada film *Perayaan Mati Rasa* ditemukan sebanyak dua data tindak tutur ekspresif berupa ucapan terima kasih. Tuturan terima kasih umumnya muncul ketika mitra tutur bersedia memenuhi permintaan penutur, atau ketika penutur menerima suatu kebaikan maupun

pemberian sehingga merasa perlu menghargai tindakan yang telah dilakukan oleh mitra tutur (Eka dkk., 2021).

Ian: Makasih ya Din, dari dulu Lo selalu ada buat Gua sama Nyokap

Dinda: Nyokap Lo kan udah Gua anggep Nyokap Gua juga(Data 6 PMR/35:43)

Pada data di atas Ian berperan sebagai penutur karena ia yang mengucapkan terima kasih dan Dinda berperan sebagai petutur (mitra tutur) karena ia menjadi penerima ucapan terima kasih. Ucapan terima kasih disampaikan Ian kepada Dinda atas perhatian dan kepeduliannya terhadap dirinya dan ibunya (Nyokap Ian). Situasi ini memperlihatkan suasana keakraban dan kedekatan emosional yang diperkuat oleh respon Dinda yang mengatakan *“Nyokap Lo kan udah Gua anggep Nyokap Gua Juga”* pernyataan itu menunjukkan bahwa hubungan mereka sudah seperti keluarga sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian Damayanti et al. (2023) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif berupa ucapan terima kasih berfungsi untuk mengekspresikan rasa penghargaan dan pengakuan penutur terhadap lawan tutur atas bantuan atau perhatian yang diberikan. Tindak tutur mengucapkan terimakasih juga terdapat pada kutipan dialog berikut:

Perwakilan Perusahaan: dan kami berterima kasih kepada Kapten Satya
(Data 7 PMR/42.25)

Dialog di atas termasuk dalam tindak tutur mengucapkan terima kasih karena terdapat kata tersebut. Tuturan ini diucapkan oleh perwakilan perusahaan (penutur) kepada Ian dan Uta (petutur) setelah peristiwa tenggelamnya kapal. Kapten Satya, sebagai nakhoda kapal dan ayah mereka, melakukan tindakan heroik dengan menyelamatkan 30 orang kru dari bencana tersebut, namun ia sendiri meninggal dunia dalam proses penyelamatan itu. Tindak tutur ekspresif pada dialog ini berfungsi untuk mengungkapkan rasa terima kasih dan penghargaan atas jasa dan pengorbanan seseorang. Ucapan ini mencerminkan penghormatan moral dan emosional terhadap tindakan keberanian Kapten Satya yang mendahulukan keselamatan orang lain daripada dirinya sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Elfiyani, Razali, dan Subhayni (2022) juga menegaskan bahwa tindak tutur ekspresif berupa ucapan terima kasih merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya atas kebaikan atau bantuan yang telah diterimanya. Penutur menggunakan tuturan tersebut untuk menunjukkan rasa hormat atas jasa dan pengorbanan yang dilakukan oleh Kapten Satya.

Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Permintaan Maaf

Tindak tutur ekspresif mengucapkan permintaan maaf adalah salah satu bentuk tindak tutur yang digunakan penutur untuk mengekspresikan perasaan menyesal, bersalah, atau tidak enak hati kepada mitra tutur atas suatu tindakan, ucapan, atau keadaan yang dianggap

menyinggung, merugikan, atau tidak sesuai dengan harapan sosial (Talumingan et al., 2022). Berikut data tindak tutur ekspresif mengucapkan permintaan maaf

Ian: Pah, maaf banget Ian harus pergi, nanti pas pulang Ian dengerin fullnya ya (Data 3 PMR/14:30)

Tuturan ini termasuk dalam kategori tindak tutur ekspresif mengucapkan permintaan maaf yang muncul dalam kondisi penutur merasa bersalah karena belum memenuhi harapan mitra tutur. Ian sebagai penutur menyampaikan permintaan maafnya kepada ayahnya (petutur) karena ia tidak bisa mendengarkan lagu yang diminta oleh ayahnya saat itu, Ian menyatakan bahwa dia harus pergi, namun berjanji mendengarkan secara penuh setelah pulang yang menunjukkan bahwa Ian sadar adanya kewajiban sosial atau harapan dari ayahnya yang belum ia penuhi. Hal ini relevan pada penelitian oleh Lailiyah (2021) tentang “*Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf Terpidana Korupsi di Indonesia*” yang menjelaskan bahwa tuturan permintaan maaf ekspresif dirancang untuk memperbaiki relasi sosial yang terganggu, dan ditandai oleh kesadaran sosial penutur akan tanggung jawab yang harus ditanggung.

Satya: Papah minta maaf ya kalo kamu ngerasa papah ga pernah ada buat kamu (Data 5 PMR/21.38)

Dialog di atas termasuk kategori tindak tutur ekspresif mengucapkan permintaan maaf karena sang ayah mengekspresikan perasaan bersalah atau penyesalan terhadap anaknya yang merasa kurang diperhatikan. Satya sebagai ayah (penutur) berbicara melalui voice chat kepada anaknya Ian (petutur). Satya menyadari bahwa anaknya merasa bahwa ia selama ini ga pernah ada atau kurang hadir dalam kehidupan Ian. Tuturan maaf Satya muncul setelah Ian menyatakan perasaan kecewa atau terluka sehingga maaf itu bersifat respon terhadap kondisi emosional anaknya. Hal ini sesuai dengan kerangka bahwa tindak tutur ekspresif mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan (Rahmadhani & Utomo, 2020).

Ian: Maaf ya Papah baru bisa telfon, sinyal di sini ga bagus, ga kuat kalau video call

Dini: Iya ga papa kok pah (Data 8 PMR/57:55)

Tuturan Ian menunjukkan adanya tindak tutur ekspresif dalam bentuk permohonan maaf yang tidak hanya berfungsi untuk mengakui kesalahan atau keterlambatan, tuturan ini juga berfungsi sebagai penjaga keharmonisan sosial dan pengelolaan jarak sosial. Dalam konteks ini, Ian berpura-pura menjadi ayahnya, Satya, melalui media telepon untuk menutupi kenyataan kematian Satya yang sebenarnya. Permintaan maaf yang ia sampaikan berfungsi sebagai mekanisme masking identity dan pengaturan ekspektasi terhadap petutur (Dini) agar tidak mencurigai kondisi yang sesungguhnya. Dengan memberikan alasan seperti gangguan sinyal dan tidak kuat untuk melakukan video call, Ian membangun narasi penjelas yang secara halus

menjaga agar kebohongan tersebut tampak wajar. Fungsi tuturan ekspresif semacam ini sejalan dengan pendapat Cahyaningsih dan Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan wujud ungkapan perasaan penutur terhadap mitra tutur yang dapat berfungsi menjaga hubungan interpersonal, baik dalam bentuk apresiasi, penyesalan, maupun permintaan maaf.

Uta: Gua juga minta maaf ya bang kalau ga bisa yang mungkin Lo harepin (Data 15 PMR/94:48)

Tuturan Uta merupakan tindak tutur ekspresif yang bertujuan memulihkan hubungan kakak-adik setelah konflik. Pada dialog di atas Uta sebagai penutur mengucapkan minta maaf kepada Ian (petutur) atas kegagalannya memenuhi harapan abangnya itu. Penelitian yang dilakukan Andi dan Suryadi (2024) mengemukakan bahwa strategi yang paling sering digunakan dalam permintaan maaf adalah pengakuan tanggung jawab disertai penjelasan atau alasan. Dalam data ini, Uta mengakui ketidakmampuannya memenuhi harapan Ian melalui ungkapan “*ga bisa yang mungkin Lo harepin,*” yang merepresentasikan pengakuan tanggung jawab secara terbatas.

Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Pujian/Memuji

Tuturan ekspresif memuji merupakan jenis tuturan yang digunakan untuk menyampaikan apresiasi atau sanjungan kepada seseorang maupun sesuatu hal. Tujuan dari tuturan ini ialah untuk mengekspresikan penghargaan, menghargai, serta pengakuan terhadap tindakan atau perilaku yang dinilai positif atau bernilai baik (Rina dan Fatmawati, 2023). Berikut data yang termasuk dalam tindak tutur ekspresif mengucapkan pujian/memuji

Pedagang Kain: Kan viral Mas di twitter sama instagram tu, makannya scroll tiktok ngapasi

Dini: Tuh Bang, band kamu terkenal Bang (Data 10 PMR/71:02)

Data di atas termasuk tindak tutur mengucapkan pujian. Pedagang kain sebagai petutur yang menyampaikan pujian terhadap lagu atau *band* milik Ian (petutur) yang telah viral di Twitter dan Instagram itu menegaskan bahwa ia sukses dan populer. Selain itu Dini sebagai pihak tambahan juga turut memuji “*terkenal*” yang merupakan bentuk eksplisit pujian terhadap keberhasilan atau prestasi *band*. Pada penelitian Fitri (2025) menyebutkan bahwa tuturan ekspresif memuji pada konteks sosial media sering kali digunakan untuk mengekspresikan kekaguman, penghargaan atau apresiasi terhadap suatu unggahan, karya, atau pencapaian seseorang.

Pak Beni: Saya itu udah denger musik kalian semuanya, musik kalian tuh unik tapi punya *mainstream appeal*, gokil sih (Data 11 PMR/75:09)

Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur ekspresif mengucapkan pujian. Pada data penutur dalam percakapan adalah Pak Beni, sedangkan petutur adalah band milik Ian yang saat itu sedang viral di media sosial. Dalam hal ini, Pak Beni memberikan penghargaan secara verbal kepada Ian dan rekan bandnya atas karya musik yang mereka ciptakan. Pujian yang diberikan menunjukkan kekaguman dan pengakuan terhadap kualitas musik mereka, yang dianggap unik namun tetap mudah diterima oleh masyarakat luas. Sebagai pihak yang lebih senior dan berpengalaman di dunia musik, Pak Beni menggunakan pujiannya tidak hanya untuk mengapresiasi karya band Ian, tetapi juga untuk menciptakan suasana komunikasi yang positif dan membangun hubungan profesional yang baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Febriyanno dan Sabardila (2022) yang menyatakan bahwa strategi bertutur memuji cenderung disampaikan secara langsung dan positif sebagai bentuk apresiasi terhadap kualitas mitra tutur.

Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Keluhan

Tindak tutur ekspresif ditandai oleh ujaran yang mengandung keluh kesah penutur kepada mitra tutur atau pihak yang menjadi sasaran tuturan. Tuturan ini mencerminkan ungkapan perasaan dan kondisi psikologis penutur, yang disampaikan sebagai bentuk ekspresi atas rasa kesulitan, penderitaan, atau ketidaknyamanan yang sedang dialaminya terhadap suatu keadaan (Adawiyah dan Kusyuni, 2021). Berikut data tindak tutur mengucapkan keluhan

Saka: Adek gua mau kuliah bagaimana coba biayainnya

Ian: Ya kerja lah bego (Data 1 PMR/06:25)

Pada data di atas merupakan bentuk tindak tutur ekspresif mengeluh, karena di dalamnya terkandung perasaan susah dan menderita yang diekspresikan secara langsung kepada mitra tutur. Saka berperan sebagai penutur karena ia yang menyampaikan keluhannya, sedangkan Ian berperan sebagai petutur atau mitra tutur yang menerima keluhan tersebut. Tuturan Saka menunjukkan adanya ungkapan perasaan berat hati dan kebingungan terhadap kondisi ekonomi yang dihadapinya. Ia merasa terbebani oleh tanggung jawab untuk membiayai pendidikan adiknya, namun tidak memiliki kemampuan finansial yang memadai. Hal ini sejalan dengan penelitian Ananda dan Abdurahman (2024) yang menunjukkan kondisi psikologis tokoh yang merasa terbebani atau kurang berdaya terhadap situasi yang dihadapinya.

Satya: Papah juga sekarang dicuekin terus, apa karena dulu pas bang Ian kecil papah jarang ada buat dia ya

Uta: Dah lah, ga gitu lah pah (Data 2 PMR/08:50)

Data di atas termasuk tindak tutur mengucapkan keluhan. Tuturan Satya menyatakan ketidakpuasan dan perasaan tersisih serta menyinggung kemungkinan penyebabnya yaitu ketidakhadiran masa lalu saat Ian kecil. Satya sebagai penutur menyampaikan keluhannya

kepada Uta (petutur). Ia mengungkapkan bahwa hubungannya dengan Ian menjadi dingin karena Satya sebagai ayah dianggap kurang hadir ketika Ian masih kecil. Bentuk-tutur seperti “*mengeluh*” muncul ketika penutur menyatakan kekecewaan atau ketidakpuasan terhadap suatu keadaan yang tidak sesuai dengan harapannya (Astika et al., 2021).

Uta: Kemarin gua udah coba tutup

Ian: Ya masa nutupnya gini doang. Ini nutupnya tuh yang bener (Data 9 PMR/64:10)

Pada data di atas menunjukkan terjadinya tindak tutur ekspresif mengucapkan keluhan. Dalam konteks ini, Ian berperan sebagai penutur, sedangkan Uta sebagai petutur (mitra tutur). Tuturan tersebut muncul ketika Ian merasa tidak puas terhadap cara Uta menutup kotak peninggalan ayah mereka yang telah meninggal akibat tenggelam. Tindakan tersebut dilakukan untuk menyembunyikan kotak itu agar tidak diketahui oleh ibu mereka, Dini. Keluhan yang diutarakan Ian bukan hanya bentuk emosi spontan, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap kondisi keluarga, terutama dalam menjaga kehormatan ayah mereka dan menenangkan ibu yang masih berduka. Kajian analisis wacana menunjukkan bahwa keluhan (complaint) berfungsi sebagai ungkapan ketidakpuasan sekaligus sarana korektif untuk memperbaiki tindakan mitra tutur dalam rangka memulihkan atau mempertahankan keseimbangan relasi sosial (Dian et al., 2021).

Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Marah/Kecewa

Tindak tutur ekspresif mengucapkan marah atau kecewa merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk menyatakan emosi negatif, seperti rasa kesal, tidak puas, tersinggung, sakit hati, atau frustrasi, terhadap suatu tindakan, keadaan, maupun terhadap mitra tutur (Putri et al., 2024).

Satya: Nuntut apa sama kamu?

Ian: Ngapain sih ke sini pah, Ian ga minta terus sekalinya ada papah itu cuman bisa menuntut Ian untuk jadi perfect, Papah menuntut Ian untuk jadi contoh buat Uta, tapi Papah lupa Papah ga pernah ngasih tau ke Ian gimana caranya pah (Data 4 PMR/ 20:17)

Konteks tuturan di atas terjadi setelah Ian terlibat dalam kerusuhan saat penampilan musiknya, dalam situasi ini Satya mencoba menasehati Ian, tetapi Ian merasa ayahnya hanya menuntut tanpa memberikan bimbingan. Namun Ian merasa tersinggung dan kecewa. Dalam pandangannya, ayahnya tidak berhak menasihati dengan cara keras, sebab selama masa kecil Ian, ayahnya jarang berada di rumah karena bekerja sebagai pelaut. Kekecewaan Ian bukan hanya pada ucapan ayahnya, tetapi juga pada rasa kehilangan figur ayah di masa tumbuhnya. Maka dari itu, tuturan Ian yang bernada marah dan sinis kepada Satya mencerminkan tindak

tutur ekspresif berupa kemarahan dan kekecewaan terhadap situasi emosional yang menekan dirinya.

Ian: Pakde Ian paham, tapi ga bisa hari ini Ian juga ada urusan, Ian punya kegiatan penting

Uta: Eh Lo sakit ya? apa sih urusan yang lebih penting dari keluarga apasih, anjing Lo (Data 13 PMR/86:32)

Konteks pada percakapan di atas adalah Pakde dan Uta ingin memberitahu Dini bahwa suaminya, Satya telah meninggal, namun Ian menilai waktu itu tidak tepat karena ia sedang ada kegiatan. Ucapan Uta tergolong tindak tutur ekspresif mengucapkan marah. Bentuknya jelas ekspresif karena menampilkan reaksi emosional terhadap perilaku Ian yang dianggap mengabaikan prioritas keluarga. Kata-kata kasar “*anjing Lo*” dan nada konfrontatif menguatkan klasifikasi sebagai kemarahan lisan yang eksplisit. Tuturan Uta berfungsi menegur dan memaksa perhatian, ia menuntut agar Ian mengutamakan keluarga dalam situasi darurat emosional.

Pak Beni: ... memang band cuma lu doang

Ian: Bajingan (Data 14 PMR/89:32)

Konteks percakapan di atas adalah saat fanmeet terungkap bahwa keviralan lagu band mereka berkaitan dengan narasi kematian ayah Ian. Publik menilai viralnya lebih karena rasa empati terhadap kisah itu, bukan murni karena kualitas musik. Ian marah, langsung keluar dan memutuskan kerja sama dengan Pak Beni. Kata balasan Ian “Bajingan” adalah ekspresi emosi negatif yang langsung ditujukan kepada lawan tutur sebagai reaksi terhadap tuduhan atau perlakuan yang dirasakan merugikan/hinaan. Pernyataan Pak Beni “*memang band cuma lu doang*” bersifat provokatif dan menegaskan asumsi bahwa keberhasilan band tidak berasal dari kemampuan mereka, sehingga memicu reaksi emosional Ian. Hal ini sejalan dengan karakteristik tuturan marah/kecewa yang menampilkan perasaan tersinggung, frustrasi, atau penolakan terhadap situasi atau orang lain.

Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Doa/Harapan

Dini: pokoknya mama doain, mudah-mudahan anak mama sukses yang penting anaknya mama bahagia (Data 12 PMR/76:40)

Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif mengucapkan doa atau harapan. Pada konteksnya, Dini mengetahui bahwa Ian—anaknya—mendapat tawaran kerja sama untuk band-nya. Kalimat “*pokoknya mama doain*” dan “*mudah-mudahan anak mama sukses*” merupakan bentuk ekspresi harapan yang muncul dari perasaan bangga, bahagia, serta doa seorang ibu agar anaknya meraih kesuksesan. Tuturan tersebut juga menunjukkan kasih

sayang dan dukungan emosional terhadap Ian, disertai dengan ungkapan “*yang penting anaknya mama bahagia*” yang menandakan bahwa bagi Dini, kebahagiaan anak lebih utama daripada hal lain.

Pembahasan

Hasil analisis terhadap film *Perayaan Mati Rasa* menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif digunakan tokoh-tokohnya untuk mengungkapkan berbagai bentuk emosi seperti rasa kecewa, marah, bahagia, dan simpati. Penggunaan tindak tutur ini memperlihatkan dinamika hubungan antar tokoh serta mencerminkan kondisi psikologis dan sosial yang mereka alami. Temuan ini sejalan dengan teori tindak tutur ekspresif menurut Chaer (2010) yang menyatakan bahwa ekspresi verbal dapat merepresentasikan perasaan penutur terhadap suatu keadaan. Jika dibandingkan dengan penelitian Bayu (2023), hasil penelitian ini memiliki kesamaan pada penggunaan tindak tutur ekspresif sebagai sarana untuk mengungkapkan emosi penutur. Namun, konteks penggunaan dalam penelitian Bayu berfokus pada kegiatan literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui video gelar wicara Mata Najwa, sedangkan penelitian ini menggunakan film sebagai media kajian. Hal ini menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif tidak hanya muncul dalam konteks pembelajaran formal, tetapi juga dalam representasi kehidupan sosial melalui media film.

Selain itu, temuan penelitian ini juga memperluas hasil penelitian Murti dkk. (2018) yang menganalisis tindak tutur ekspresif dalam film *Kehormatan di Balik Kerudung*. Meskipun sama-sama menggunakan teori Chaer, penelitian Murti dkk. membatasi temuannya pada jenis-jenis ekspresif tertentu, sedangkan penelitian ini mengungkapkan variasi tindak tutur ekspresif yang lebih beragam dan kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa ekspresivitas dalam tuturan film dapat berfungsi tidak hanya sebagai refleksi perasaan tokoh, tetapi juga sebagai alat untuk membangun konflik dan karakterisasi. Temuan penelitian ini juga berbeda dari penelitian Wahyudy dan Esa (2025) yang meneliti pesan moral dalam film *Perayaan Mati Rasa*. Jika penelitian mereka menitikberatkan pada nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita, penelitian ini lebih menyoroti aspek kebahasaan yang membentuk penyampaian pesan tersebut, yaitu melalui ekspresi verbal para tokohnya. Adapun penelitian Sulistiawati dan Endang (2025) yang sama-sama menggunakan film *Perayaan Mati Rasa* berfokus pada transformasi spiritual tokoh, sementara penelitian ini mengkaji cara tokoh mengekspresikan emosi melalui tindak tutur ekspresif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana bahasa dalam film berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium ekspresi emosi dan refleksi sosial.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif yang paling dominan dalam film *Perayaan Mati Rasa* adalah tindak tutur mengeluh. Dominannya bentuk tuturan ini menunjukkan bahwa film tersebut menonjolkan aspek emosional yang kuat, terutama dalam menggambarkan perasaan kecewa, kehilangan, dan tekanan batin yang dialami tokoh utama. Hal ini sekaligus mencerminkan bahwa film *Perayaan Mati Rasa* berfokus pada eksplorasi psikologis karakter yang hidup dalam kondisi sosial modern yang kehilangan kepekaan terhadap emosi. Selain itu, tindak tutur menyindir juga muncul cukup sering sebagai bentuk kritik halus terhadap perilaku tokoh lain, menandakan adanya konflik interpersonal yang tidak diungkapkan secara langsung namun sarat makna dalam konteks wacana film.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur ekspresif dalam film tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi medium untuk memperkuat karakterisasi dan memperdalam tema cerita. Secara teoretis, temuan ini mendukung pandangan analisis wacana bahwa bahasa merupakan praktik sosial yang merefleksikan kekuatan, emosi, serta hubungan antartokoh dalam konteks naratif. Namun, berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada bentuk tuturan tertentu (Murti dkk., 2018), penelitian ini menemukan bahwa variasi tindak tutur ekspresif dalam film dapat memperlihatkan dinamika psikologis tokoh dan alur emosional yang lebih kompleks.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu objek kajian, yaitu film *Perayaan Mati Rasa*. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas objek kajian dengan membandingkan beberapa film bertema serupa agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fungsi tindak tutur ekspresif dalam karya sinema. Selain itu, analisis lanjutan dapat diarahkan pada bagaimana konteks sosial-budaya memengaruhi penggunaan tindak tutur ekspresif dalam karya sastra atau media lain.

DAFTAR REFERENSI

- Ananda, D., & Abdurahman, A. (2024). Tindak tutur ekspresif dalam *Novel Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini dan implikasinya dalam pembelajaran teks novel. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 1–12.
- Astika, I. M., Murtiningrum, D. A., & Tantri, A. A. S. (2021). Analisis tindak tutur ekspresif dalam acara Mata Najwa “Perlawanan Mahasiswa”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(1), 55–66.
- Cahyaningsih, E., & Rahmawati, L. E. (2022). Bentuk tindak tutur ekspresif antara tutor dengan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *LITERA*, 21(2), 115–129. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i2.44974>

- Da Silva, A., Wutun, M., & Nafie, J. A. (2022). Konstruksi eksistensi istri pertama dalam film (Analisis semiotika John Fiske pada film *Surga yang Tak Dirindukan*). *Jurnal Digital Media dan Relationship*, 4(2), 56–64.
- Damayanti, D., Suryaningsih, I., & Kasmawati, K. (2023). Tindak tutur ekspresif dan kesantunan berbahasa di Pasar Sentral Pangkep. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 157–166. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v6i2.2036>
- Destriawan, B. (2023). Tindak tutur ekspresif dalam gelar wicara Mata Najwa dan implikasinya dalam kegiatan literasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(3), 957–978. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i3.753>
- Elfiyani, E., Razali, R., & Subhayni, S. (2022). Tindak tutur ekspresif dalam *Novel Sang Kombat* karya Musa Am. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 153–164.
- Hidayanti, F., Setyonegoro, A., & Wini, L. O. (2025). Analisis tindak tutur ekspresif para tokoh dalam film *Jembatan Pensil*. *Lintang Aksara*, 4(1), 23–32.
- Lailiyah, N. (2021). Tindak tutur ekspresif meminta maaf terpidana korupsi di Indonesia. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 6(2), 215–225. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i2.51038>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- Manalu, R., Siagian, I., & Wijaya, A. (2024). Tindak tutur ekspresif dalam film *Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang* karya Marchella FP Angga. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(19), 761–773. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14487876>
- Mukminin, M. S., Wulandari, N. W. N., Pratekawati, P. S., Noveintine, D. K., & Sari, Y. T. (2024). Analisis wacana tekstual dan kontekstual pada pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo dalam Sidang MPR RI 2024. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(2), 101–116. <https://doi.org/10.30762/narasi.v2i2.3636>
- Murti, S., Muslihah, N. N., & Sari, I. P. (2018). Tindak tutur ekspresif dalam film *Kehormatan di Balik Kerudung* sutradara Tya Subiakto Satrio. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(1), 17–32.
- Natasya, F. (2022). Tindak tutur ekspresif mengkritik dan memuji dalam *Novel Cinta dalam Sujudku* karya Diana Febi. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(2), 49–62. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/13725>
- Rahmadhani, F. F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam *Novel Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 88–96. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.69>
- Rahmania, N., Leniati, A. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis jenis-jenis tindak tutur dalam film pendek “Berubah (2017)” pada kanal YouTube Cube Films. *Jurnal Skripta*, 8(1), 1–15.
- Ramadhan Wahyudy, A. E. (2025). *Analisis isi pesan moral dalam film “Perayaan Mati Rasa”* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).

- Riyani, N. T., & Haryadi. (2020). Tindak tutur direktif dalam sinetron *Tukang Ojek Pengkolan* di stasiun TV RCTI. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 204–211.
- Safitri, R. D., & Mulyani, M. (2021). Teori tindak tutur dalam studi pragmatik. *Kajian Bahasa dan Sastra (KABASTRA)*, 1(1), 59–67.
- Siregar, R. A., & Kusyuni, D. (2021). Tindak tutur ekspresif dalam meme Bu Tejo *Tilik* di Twitter sebagai bahan ajar siswa SMP (suatu kajian pragmatik). *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 6(2), 226–238. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i2.53492>
- Suhartono. (2020). *Pragmatik konteks Indonesia*. Graniti.
- Sulistiawati, E. (2025). *Representasi transformasi spiritual dalam film “Perayaan Mati Rasa”: Analisis semiotika Roland Barthes* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Talumingan, M. T., Lasut, T. M., & Lotulung, D. R. (2022). Tindak tutur ekspresif dalam film *The Kissing Booth* karya Vince Marcello (suatu analisis pragmatik). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 28.